

ANALISIS KELAYAKAN USAHA *POPCORN* DI GAMPONG GEULUMPANG PAYONG KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN BIREUEN

Maisalis¹, Saiful Hurri², Elfiana²

¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: maisalis1234.exp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada usaha *popcorn* milik Bapak Syambudin Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha *popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, pendapatan, keuntungan, *Break Even point* (BEP), *Benefit Cost Ratio* (B/C) dan *Return of Investment* (ROI). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usaha *popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 9.587.975/bulan. Dari perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi 2,003 bungkus, BEP harga Rp. 1.821/bungkus, nilai B/C rasio sebesar 1,20 dan nilai ROI sebesar 119,67 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha *popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Kelayakan Usaha, *Popcorn*.

PENDAHULUAN

Jagung berperan penting dalam perekonomian nasional dengan berkembangnya industri pangan yang ditunjang oleh teknologi budi daya dan varietas unggul. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat, Indonesia mengimpor jagung hampir setiap tahun. Selain untuk pengadaan pangan dan pakan, jagung juga banyak digunakan industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan jagung sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut.

Jagung merupakan bahan baku industri pakan dan pangan serta sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia.

Di Indonesia, daerah-daerah penghasil utama tanaman jagung adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura, D.I. Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Khusus di Daerah Propinsi Aceh, budidaya tanaman jagung juga sudah mulai dilakukan secara intensif karena kondisi tanah dan iklimnya sangat mendukung untuk pertumbuhannya. Hal ini terlihat dari data luas tanam, luas panen, produktifitas dan produksi tanaman jagung di Kabupaten Bireuen selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Bireuen, tahun 2010-2014

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	2010	2 735	1 374	405	3 528
2	2011	920	524	26	1 369
3	2012	896	492	32	1 575
4	2013	1 149	568	31	1 758
5	2014	1 778	839	37	3 136

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bireuen (2015)

Banyaknya jenis makanan olahan berbahan baku jagung, dikarenakan kandungan komposisi jagung yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. *Popcorn* merupakan satu alternatif makanan ringan yang sehat ditengah maraknya makanan ringan yang disinyalir banyak mengandung bahan pengawet yang berbahaya bagi kesehatan.

Jagung mempunyai nilai karbohidrat yang tinggi juga mempunyai nilai gizi yang tinggi. Oleh karena itu *popcorn* dapat dimasukkan dalam kategori cemilan diet karena merupakan produk cemilan yang bebas kolesterol dan kadar gulanya cukup rendah. Melihat fakta tersebut semakin memperkuat keinginan pengusaha untuk menjalankan usaha *popcorn* dengan melakukan inovasi pada produk *popcorn* yaitu dengan rasa yang beranekaragam, seperti rasa manis, pedas, asin, *barbeque*, ayam bakar, jagung bakar, atau kombinasi dari beberapa rasa. Sehingga lebih disukai oleh konsumen karena mempunyai banyak pilihan rasa.

Popcorn ini sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan akan makanan ringan yang sehat karena kebutuhan konsumen yang semakin sadar dengan kesehatan. Peluang usaha ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah pendapatan dan bisa meringankan kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat. Ditambah lagi *popcorn* merupakan salah satu makanan ringan yang memiliki rasa yang lezat, *popcorn* pun sangat digemari oleh kalangan masyarakat baik dari anak-anak sampai orang dewasa dan sangat cocok untuk menemani saat santai bersama keluarga dan teman-teman.

Menurut pendataan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM diketahui rincian *home industri* makanan skala kecil menengah yang beroperasi di Kabupaten Bireuen tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rincian Home Industri Makanan Skala Kecil Menengah di Kabupaten Bireuen, tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Gampong/ Kelurahan	K.C	KBLI	T.K	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi	Satuan	Nilai Produksi (Rp.000)
1	Usaha Keripik	Muhar Usman	Gp. Mesjid	Peudada	Industri kerupuk keripik peyek	3	12.000	1	Ton	30.000
2	UD. Bina Rasa	Ansari Puteh	Blang Cut Tunong	Jeumpa	Industri makanan dari kedelai	12	25.000	12	Ton	15.000
3	Ani Bhoi	Mariani	Lancok-lancok	Kuala	Industri produk roti dan kue	4	10.000	150.000	Biji	75.000
4	RR.9	Herizal	Geudong	Kota	Industri	25	10.000	3.000	Bks	1.200.000

	Mahmud	Alue	Juang	produk roti dan kue						
5	Kue Keping	Muliadi Jamil	Matang Pasi	Peudada	Industri produk kue	5	40.000	800	Bks	1.500
6	Usaha Popcorn	Syambudin	Glumpang Payong	Jeumpa	Industri Popcorn	3	10.000	550	Bks	2.200

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (2015)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa terdapat salah satu usaha pengolahan jagung menjadi *popcorn* yaitu usaha milik Bapak Syambudin. Untuk mengolah dan menyajikan produk *popcorn* Bapak

Syambudin menggunakan bahan baku berupa jagung, mentega, garam, bumbu bubuk perasa. Adapun jumlah produksi *popcorn* Bapak Syambudin dalam lima tahun terakhir ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Produksi *Popcorn* Bapak Syambudin dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Produksi (Bungkus)
1	2011	20.000
2	2012	28.000
3	2013	38.000
4	2014	48.000
5	2015	52.000

Sumber: Pemilik Usaha *Popcorn* (2016)

Berdasarkan data produksi *Popcorn* Bapak Syambudin setiap tahunnya produksi selalu meningkat, dari 2011-2015 peningkatannya mencapai 32.000 bungkus. Hal ini dapat dilihat bahwa prospeknya cukup mendukung terhadap produk tersebut. Namun demikian, dalam menjalankan usahanya Bapak Syambudin juga menghadapi beberapa kendala diantaranya masalah keterbatasan faktor produksi yang disebabkan oleh perubahan harga bahan baku jagung yang fluktuatif, sehingga menyebabkan produktivitas *Popcorn* menjadi kurang maksimal. Tidak hanya itu, masalah keterbatasan modal juga sangat berpengaruh terhadap *output* produksi *Popcorn* yang siap untuk dipasarkan. Oleh karena demikian, sebelum menjalankan suatu usaha suatu analisis kelayakan perlu dilakukan agar pengusaha dapat mengambil keputusan apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan di waktu yang akan datang.

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha, maka diperlukan suatu pengamatan atau analisis terhadap usaha yang

dijalankan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha *Popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yang didasarkan pada pertimbangan bahwa di Gampong Geulumpang Payong adalah salah satu daerah yang melakukan usaha *popcorn*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan usaha *popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

analisis biaya, pendapatan, keuntungan, BEP, B/C dan ROI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Biaya Tetap Usaha *Popcorn*

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha *popcorn* yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya

biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh pengusaha *popcorn*. Pada usaha *popcorn* yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan peralatan pada usaha *popcorn* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha *Popcorn* per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	10.000.000	10	10.000.000	83.333
2	Mesin Olahan	1	Unit	2.000.000	10	2.000.000	16.667
3	Kaleng	30	Unit	20.000	2	600.000	25.000
4	Viber	2	Unit	35.000	2	70.000	2.917
5	Tudung Saji	1	Unit	25.000	2	25.000	1.042
6	Tabung Gas (besar)	2	Unit	300.000	3	600.000	16.667
Jumlah						13.295.000	145.625

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha *popcorn* adalah biaya untuk membuat bangunan yaitu sebesar Rp. 10.000.000. Sedangkan biaya peralatan terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk membeli tudung saji yaitu sebesar Rp. 25.000. Jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan untuk usaha *Popcorn* adalah

sebesar Rp. 13.295.000, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 145.625.

Biaya Variabel Usaha *Popcorn*

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada usaha *Popcorn* meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja, dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada usaha *Popcorn* dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Total Biaya Variabel Usaha *Popcorn* per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)
Biaya Bahan Baku						
1	Jagung	1	Sak	480.000	480.000	3.840.000
2	Gula Pasir	6	Kg	18.000	108.000	864.000
3	Mentega	3	Kg	12.000	36.000	288.000
4	Perasa	0,5	Kg	48.000	24.000	192.000
Biaya Lain-Lain						
1	Tenaga Kerja	3	Orang	25.000	75.000	600.000
2	Gas Besar	2	Unit	140.000	35.000	280.000
3	Biaya Transportasi	1	Angkutan	50.000	50.000	400.000

4	Biaya Listrik	1	Bulan	20.000	2.500	20.000
5	Kotak	550	Kotak	200	110.000	880.000
6	Plastik (Pembungkus)	550	Unit	100	55.000	440.000
7	Karet	0,5	Ons	5.600	2.800	22.400
8	Tali	0,125	Gulungan	40.000	5.000	40.000
Total Biaya Variabel					983.300	7.866.400

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam sebulan Bapak Syambudin melakukan produksi sebanyak 8 (delapan) kali, yaitu dalam 1 (satu) minggu 2 (dua) kali produksi. Dari tabel di atas juga terlihat bahwa biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha *popcorn* adalah untuk membeli bahan baku jagung sebesar Rp. 3.840.000/bulan. Sedangkan biaya variabel terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk membayar listrik yaitu sebesar Rp. 20.000/bulan. Jadi total biaya variabel yang harus dikeluarkan Tabel 6. Total Biaya Usaha *Popcorn* per Bulan

pengusaha *popcorn* adalah sebesar Rp. 7.866.400/bulan.

Total Biaya Usaha *Popcorn*

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha *popcorn* yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1	Biaya tetap	145.625
2	Biaya variabel	7.866.400
Total biaya		8.012.025

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan pengusaha *popcorn* adalah sebesar Rp. 145.625/bulan, sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp. 7.866.400/bulan. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada usaha *popcorn* adalah sebesar Rp. 8.012.025/bulan.

Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) usaha *popcorn* per bulannya secara rinci dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Penerimaan Usaha *Popcorn* per Bulan

No	Jenis	Volume /Produksi	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	<i>Popcorn</i>	550	4.400	Bungkus	4.000	17.600.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah *popcorn* yang dihasilkan sebanyak 550 bungkus, dalam sebulan dilakukan 8 kali produksi, jadi jumlah *popcorn* yang dihasilkan sebanyak 4.400 bungkus/bulan. Jadi dengan harga jual Rp. 4.000/bungkus, maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh pengusaha *popcorn* adalah sebesar Rp. 17.600.000/bulan.

Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha *popcorn*. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh pengusaha *popcorn* sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh pengusaha *popcorn* dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Keuntungan Usaha *Popcorn* per Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	17.600.000
Total Biaya	8.012.025
Keuntungan	9.587.975

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan pengusaha *popcorn* setiap bulannya adalah sebesar Rp. 8.012.025. Sedangkan total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 17.600.000. Jadi total keuntungan yang diperoleh pengusaha *popcorn* dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yaitu sebesar Rp. 9.587.975/bulan.

Analisis Kelayakan

1. Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada usaha *Popcorn* ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

BEP Produksi

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Jual Produk}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp}8.012.025}{\text{Rp}4.000}$$

$$\text{BEP} = 2,003 \text{ bungkus}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP produksi 2,003 bungkus, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 2,003 bungkus. Sementara jumlah produksi *popcorn* yang dihasilkan dalam sebulan adalah 4.400 bungkus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha *popcorn* menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

a. BEP Harga

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp}8.012.025}{4.400}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp. } 1.821/ \text{bungkus}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga Rp. 1.821, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan *popcorn* adalah Rp. 1.821/bungkus. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp 4.000/bungkus. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti usaha *popcorn* menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

2. B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan usaha *Popcorn* dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis B/C Rasio Usaha *Popcorn* per Bulan

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	9.587.975
Total Biaya	8.012.025
B/C Rasio	1,20

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 1,20. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 1,20, bermakna untuk setiap Rp100.000 biaya yang dikeluarkan, maka usaha *popcorn* akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 120.000. Karena nilai $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha *popcorn*

menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

3. Return of Investment (ROI)

ROI merupakan perhitungan untuk melihat kemampuan Usaha *Popcorn* Bapak Rahmat memperoleh pengembalian (keuntungan) atas investasi (modal yang telah dikeluarkan) dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam persen. Hasil analisis ROI dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis ROI Usaha *Popcorn* per Bulan

Uraian	Nilai
Keuntungan	9.587.975
Total investasi (modal)	8.012.025
<i>Return of Investment</i> (ROI)	119,67 %

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh usaha *popcorn* per bulan adalah sebesar Rp. 9.587.975,-. Sedangkan total investasi (modal yang dikeluarkan) per bulan adalah sebesar Rp. 8.012.025,-. Adapun nilai *Return of Investment* (ROI) yang diperoleh dalam sebulan adalah 119,67 %. Ini menunjukkan bahwa besarnya pengembalian modal dari usaha *popcorn* adalah 119,67 %, hal ini berarti usaha *popcorn* ini mampu mengembalikan biaya modal yang dikeluarkan, jika dibandingkan dengan bunga Bank yang

berlaku (15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha *popcorn* menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan usaha *popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 9.587.975/bulan. Dari perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi 2,003

bungkus, BEP harga Rp. 1.821/ bungkus, nilai B/C rasio sebesar 1,20 dan nilai ROI sebesar 119,67 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha *popcorn* di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Bireuen, tahun 2010-2014. Badan Pusat Statistik Bireuen.
- BPS. 2010. Statistik Indonesia. Statistics Indonesia and Direktorat General of Foodcrops. Jakarta.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM. 2015. Rincian Home Industri Makanan Skala Kecil Menengah di Kabupaten Bireuen, tahun 2015. Bireuen Dalam Angka.
- Dyckman, Thomas R. 2007. Akuntansi Intermediate, Edisi Ketiga, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Harahap, S. Syafri. 2009. Teori Akuntansi Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ibrahim Yacob, H. M. 2007. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi, Penerbit PT. Rineka. Cipta, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. PT. Salemba Empat: Jakarta.
- Joesron dan Fathorrozi. 2007. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Kedua. PT. Salemba Empat: Jakarta..
- Kasmir dan Jakfar. 2007. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi 2. Kencana: Jakarta.
- Kunarjo, 2007. Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan. UI Press, Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus). Penerbit Penebar Swadaya. Cimanggis, Depok, Jakarta.
- Septiana. 2014. Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Pendirian Industri Kecil Kerupuk Kaldu Kupang Putih (*Corbula Faba Hinds*). *Jurnal*
- Shofia. 2013. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Dari Usaha Pengolahan Marning dan Emping Jagung di Kabupaten Grobogan. *Jurnal*
- Soeharjo dan Patong, 2006. Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sofyan, Assauri. 2007. Ilmu ekonomi teori produksi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sutrisno, Koswara. 2009. Teknologi Pengolahan Jagung (Teori dan Praktek). eBookPangan.com
- Sugiyono, 2008. Teknologi Pengolahan Jagung. Makalah Seminar.
- Stice K. Earl, Stice D. James, Skousen Fred. K. 2008. Intermediate Accounting, Edisi 15. Salemba Empat: Jakarta.
- Subagyo. 2007. Statistik Induktif. Yogyakarta: BPFEUGM.
- Sumiyati. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pisang Ukm Qalifa Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Jurnal*